

**EKSPERIMENTASI INTERPRETASI *BUNRAKU* DALAM
IMAJINASI *SULUK* UNTUK CELLO KARYA TOSHIRO
MAYUZUMI**



TESIS PERTUNJUKAN SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan kelulusan program magister pertunjukan seni dengan minat utama musik barat

Nandya Roid Umarul Naves

2021342413

**PROGRAM STUDI SENI PROGRAM MAGISTER
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2024

**HALAMAN PENGESAHAN
TESIS
PERTUNJUKAN SENI**

**EKSPERIMENTASI INTERPRETASI *BUNRAKU* DALAM IMAJINASI
SULUK UNTUK CELLO KARYA TOSHIRO MAYUZUMI**

Oleh:

Nandya Roid Umarul Naves

2021342413

Telah dipertahankan pada tanggal 25 April 2024

di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama

Penguji Ahli


Prof. Dr. Djohan, M.Si.


Dr. Asep Hidayat, M.Mus.

Yogyakarta, 16 AUG 2024

Ketua Tim Penilai




Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian atau penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepastakaan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 20 April 2024

Yang membuat pernyataan,

Nandya Roid Umarul Naves, S.Sn

NIM 2021342413

EKSPERIMENT INTERPRETATION IN A IMAGINATION OF SULUK FROM BUNRAKU CELLO COMPOSITION BY TOSHIRO MAYUZUMI

Written Project Report

Performing Art Program

Graduate Program of Indonesia Institute of the Art Yogyakarta. 2024

By Nandya Roid Umarul Naves

ABSTRACT

This study aims to identify the general aspects of sulukan and then present the local image in the Bunraku repertoire through the re-interpretation of the cello instrument. Re-interpretation itself is a re-reading of parts of Bunraku that can be changed or adjusted to become a new unified representation of sound, the theory used refers to novelty, the combination of musical styles, instrument innovation, and conservation and/or innovation. Through the practice-led research method, this experiment explores the sulukan idiom in the structure of Bunraku music based on data. Data on the sulukan idiom were obtained based on the results of interviews which were then summarized into various aspects. As a result, Bunraku can be re-interpreted in the nuances of the suluk gamelan sound through several aspects including changes in the tone system or scale, sound adaptation, and adaptation of playing techniques and/or instrument adaptation. In conclusion, to bring out the impression of suluk in Bunraku can be achieved by changing the tone system, playing techniques or instrumentation and, the characteristics of the suluk instrument playing. Bringing out the nuances of suluk in Bunraku does not require a special playing style. This is because sulukan is generally quite open in playing style based on the instrument it refers to.

Keywords : experiment, re-interpretation, suluk, bunraku

**EKSPERIMENTASI INTERPRETASI *BUNRAKU* DALAM IMAJINASI
SULUK UNTUK CELLO KARYA TOSHIRO MAYUZUMI**

Pertanggung jawaban tertulis
Program Pertunjukan Seni
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2024

Oleh Nandya Roid Umarul Naves

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek *sulukan* secara umum lalu menghadirkan citra lokal tersebut dalam repertoar *Bunraku* melalui re-interpretasi instrumen cello. Re-interpretasi sendiri merupakan pembacaan ulang bagian-bagian dari *Bunraku* yang dapat dirubah atau disesuaikan agar menjadi suatu kesatuan representasi bunyi baru, teori yang digunakan mengacu pada kebaruan, penggabungan gaya musikal, inovasi instrumen, dan konservasi dan atau inovasi. Melalui metode *practice led research*, eksperimen ini mengeksplorasi idiom *sulukan* didalam struktur musik *Bunraku* berdasarkan data. Data mengenai idiom *sulukan* diperoleh berdasarkan hasil wawancara yang kemudian disimpulkan kedalam berbagai aspek. Hasilnya, *Bunraku* dapat dire-interpretasi dalam nuansa bunyi gamelan *suluk* melalui beberapa aspek diantaranya perubahan sistem nada atau tangga nada, adaptasi bunyi, dan adaptasi teknik permainan dan atau adaptasi instrumen. Kesimpulannya, untuk memunculkan kesan *suluk* pada *Bunraku* dapat dicapai dengan mengubah sistem nada, teknik permainan atau instrumentasi dan, ciri-khas permainan instrumen *suluk*. Memunculkan nuansa *suluk* pada *Bunraku* tidak memerlukan gaya permainan khusus. Hal ini dikarenakan *sulukan* secara umum cukup terbuka dalam gaya permainan berdasarkan instrumen yang dirujuknya.

Kata kunci: eksperimentasi, re-interpretasi, *suluk*, *bunraku*

KATA PENGANTAR

Karya tulis ini dibuat untuk memenuhi syarat kelulusan menempuh jenjang pendidikan S-2 Program Studi Penyajian Musik di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tesis ini merupakan bukti tertulis penulis dalam capaiannya mempelajari bidang akademik khususnya penyajian musik yang masih sangat banyak kekurangan. Hal yang paling mendasar kedua dalam penulisan tesis ini selain sebagai syarat kelulusan juga karena bentuk kecintaan terhadap penyajian musik.

Dengan segenap rasa kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dalam segi topik, kajian, maupun tata cara penulisan. Semoga melalui niatan baik akan tujuan dan kecintaan penulis dibidang akademik dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan serta keilmuannya.

Selama proses menyelesaikan karya tulis ini banyak keluarga, guru, kerabat, dan teman atau sahabat yang selalu mendoakan, mendukung dalam hal moril dan materil. Pada kolom ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Dewan penguji yang terdiri dari pembimbing tesis Prof. Dr. Djohan M.Si, penguji ahli Dr. Asep Hidayat Wirayudha, M.Mus, moderator sidang, dan ketua tim penilai Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si yang telah dengan banyak memberikan kritik dan saran selama penyusunan tesis ini.
2. Kedua orangtua, Sawalludin Abdul Aziz dan Ibu Sutiyyh yang telah memberikan dukukan moril dan materil untuk penulis menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Mertua saya bapak Diding Zaenudin dan N Euis Rishayati yang juga telah banyak mendukung saya.
4. Kakak saya Nandya Abror Nurmusabih yang telah memberikan dukungan dan semangat pada penulis.
5. Istri saya Rezty Fauziah Novianty Z. yang telah menemani dan memberikan dukungan semangat selama proses penulisan tesis.

6. Teman-teman sekaligus rekan bermusik (Tauhid Subarkah, Leon, Henri Yudha Oktadus, Nesta Saraji dan adiknya Dwitya, Neam, dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu dimana telah menyemangati dan menjadi teman diskusi dalam penulisan tesis ini.
7. Para narasumber Asep Hidayat, Leon, Eko Kunto Wibowo, Bapak Kusnan Sutedjo, Bapak Tarso Supardjo, Bapak Subagyo yang telah menyempatkan waktunya dan secara sukarela memberikan ilmunya pada penulis.
8. Rekan kerja di SMP N 2 Kebasen, Ibu Saptari Darma Wijayanti, Bapak Heri Saptono selaku kepala sekolah, Bapak Purnomo selaku Waka, dan rekan guru-guru yang telah, meminjamkan beberapa fasilitas serta menyemangati penulis menyelesaikan penulisan tesis.



DAFTAR ISTILAH

1. *Appogiatura* = nada hias
2. *Arco* = gesek
3. *Bachi* = bilah petik samisen
4. *Bow* = bilah penggesek
5. *Cadenza* = bagian khusus dalam *concerto*
6. *Cellist* = pemain cello
7. *Concerto* = bentuk komposisi
8. *Doublestop* = dua senar
9. *Dodogan* = alat musik pukul yang dalang berbentuk seperti cempala
10. *Ekletik* = salah satu cirikhas seni
11. *Gending* = lagu dalam dunia karawitan
12. *Jejer* = jajaran, posisi, pola/set
13. *Jo Ha Kyu* = set emosi pertunjukan seni Jepang
14. *Klenengan* = sajian gendhing gamelan secara mandiri
15. *Pakem* = aturan
16. *Patet* = modus pentatonis slendro
17. *Pathetan* = jenis *gendhing*, biasanya sebagai pembuka
18. *Pizzicato* = petik
19. *Pizzicato bartok* = cara petik mirip dengan *slap*
20. *Recitatif* = bagian lagu dengan kebebasan tempo
21. *Seleh* = harmoni pada akhir lagu karawitan / *plot* harmoni
22. *Sonata* = jenis lagu untuk instrumen
23. *Suite* = jenis lagu tari-tarian
24. *Grimingan* = iringan ringan
25. *Glissando* = teknik tangan kiri
26. *Tayu* = narator pada teather *Bunraku*
27. *Uyon-uyon* = persembahan gendhing-gendhing gamelan jawa

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	9
Latar Belakang Masalah	9
Rumusan Masalah	12
Pertanyaan Penelitian	13
Tujuan Penelitian	13
Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	14
Kajian Pustaka.....	14
Kajian Karya dan Pemain	11
Landasan Teori.....	14
Reinterpretasi karawitan dan <i>suluk</i>	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
Jenis Penelitian.....	25
Pengambilan Data.....	25
Prosedur dan Peralatan Penelitian	26
Proses Eksperimentasi.....	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
Hasil	43
Analisis.....	49
Pembahasan.....	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	57
Kesimpulan	57
Saran.....	57
Daftar pustaka	59
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Musik seni merupakan istilah luas yang biasanya mengarah pada tradisi barat atau eropa mencakup termasuk periode abad ke-19 hingga abad ke-21. Musik seni awalnya berasal dari kebudayaan gereja pada abad pertengahan dengan penulisan not balok sebagai ciri khasnya. Perkembangan musik ini berkembang pesat oleh adanya revolusi industri yang menjadikan suatu alat musik atau instrumen, suaranya lebih disempurnakan. Perkembangan instrumen ini berdampak pada meluasnya segi ilmu komposisi hingga teknik permainan intrumen sampai musik intrumental yang makin diminati diluar digereja. Bahkan masifnya musik intrumental kala itu setara dengan musik 'vokal', hingga menjadikan musik seni juga identik dengan musik intrumental. Dalam pengertian yang lebih umum, saat ini musik seni juga merujuk pada musik-musik non-barat dengan kualitas yang sama.

Meski mempunyai latar belakang berbeda dari pemikiran 'barat' dimana mengedepankan kesempurnaan bunyi, musik seni berlatar belakang atau ber idiom timur justru dipandang menarik pada era saat ini. Musik timur dengan segala konsep filosofi bunyinya kini dapat makin berkembang, terlebih bila dipadukan dengan idiom musik barat. Dengan menggunakan teori musik barat yang notabene lebih terstruktur dan matematis, maka musik dengan idiom timur lebih dapat didokumentasikan untuk dimainkan kembali secara orisinil maupun diperluas musiknya. Asimilasi dua budaya musikal yakni timur dan barat merupakan suatu hal yang banyak mendapat perhatian di abad 21 ini.

Meski membawa dampak positif, asimilasi dua budaya musik menjumpai kompleksitas baru yang justru menyamarkan identitas atau ciri dari keduanya. Masing-masing budaya dalam hal ini kini kehilangan orisinalitasnya. Dirzyte, (2017) menyatakan dalam era post-globalisasi, setiap budaya dalam satu maupun lain cara mengadopsi aspek yang berbeda diluarnya, dan dengan sedikit merubahnya itu kemudian dijadikan bagian dari warisan mereka sendiri. Ia

menambahkan bahwa, masing-masing budaya harusnya melihat dari keunikan rupa individu mereka sendiri seperti ‘melihat pantulan cermin’, namun karena mengadopsi aspek budaya lain inilah yang menghancurkan cermin tersebut dimana sekarang justru merefleksikan adaptasi yang berbeda. Apa yang dikatakannya ini adalah sesuatu yang tidak dapat ditepis, perubahan idiom yang terus berubah tak dapat dipungkiri dikarenakan untuk mempertahankan eksistensinya didalam laju zaman yang terus berkembang.

Salah satu contoh karya yang merepresentasi hal tersebut adalah *Bunraku* karya Toshiro Mayuzumi. *Bunraku* adalah nama kesenian teater boneka Jepang kemudian musiknya diadaptasikan menjadi musik instrumental dengan judul yang sama. Musik teater *Bunraku* ditunjukkan untuk mengiringi adegan pertunjukan yang diisi oleh beberapa instrumen dan seorang penyair sebagai narator. Instrumen *samisen* wajib digunakan bersanding dengan narator. Musik dan bunyi *samisen* inilah yang diadaptasi menjadi karya instrumental oleh Toshiro Mayuzumi. menggunakan instrumen cello yang merupakan instrumen barat untuk merepresentasikan bunyi teater bunraku, menjadikan alasan kuat bahwa *Bunraku* merupakan komposisi musik antara timur dan barat. *Bunraku* merupakan karya yang dapat merepresentasikan mengenai perihal asimilasi budaya, orisinalitas budaya serta penolakannya.

Tidak hanya dalam karya, tetapi cara menyajikan atau menafsir ulang sebuah karya musik juga merupakan hal yang menarik. Dalam tradisi timur, kebebasan sebuah gagasan tentang musik di timur lebih dominan ditujukan kepada pemain daripada untuk komposer. Sedangkan gagasan akan timbul bergantung pada tingkat informasi yang didapat. Gagasan seorang musisi juga dapat diartikan keleluasaan untuk menginterpretasikan ide musikalnya. Kaufman (2010) mengatakan bahwa interpretasi merupakan sebuah proses yang terjadi ketika otak manusia tidak mempunyai informasi yang cukup untuk menjelaskan suatu pola secara akurat, maka otak akan bergantung pada informasi-informasi dan pola-pola yang sebelumnya sudah ada untuk melakukan interpretasi yang kemudian dapat mengisi kekosongan yang ada. Interpretasi sendiri bersifat memperbaharui interpretasi yang terdahulu karena ingatan ataupun memori otak

manusia yang bersifat impermanen. Pola-pola yang dimaksud oleh Kaufmann diatas memiliki arti bahwa pola tersebut diperoleh melalui berbagai hal selama masih dalam lingkup empiris pemain atau musisi. Selama ini dalam menambahkan informasi, hal yang mungkin paling sederhana ialah melalui interpretasi orang lain kemudian langsung diadopsikan.

Dari pengalaman yang cukup lama memainkan karya *Bunraku*, penulis merasa bahwa perlu dilakukan kebaruan lebih daripada biasanya. Namun untuk menghasilkan suatu kebaruan, diperlukan ide yang tidak sama dalam hal ini bersifat percobaan atau eksperimentasi. Istilah ekperimentasi digunakan karena adanya masukan ide baru dalam pertunjukan sebagai pembeda dari biasanya atau menuju tingkat yang berbeda. Lingkup ekperimentasi tetap pada koridor'tafsir' karena bersifat menambahkan ciri khas dari idiom musik lain yang lekat dengan pengalaman musisi atau praktisi. Ide ekperimentasi reinterpretasi sama halnya dengan tafsir ulang pada umumnya yakni agar menjadikan karya sebuah musik makin solid dan berkedaulatan karena terus diinterpretasikan secara berbeda, namun karena dilakukan oleh musisi atau ahlinya maka menjadikan tujuan tersebut akan lebih signifikan.

Proses reinterpretasi umumnya diawali dengan persoalan teknis menguasai notasi beserta catatan didalamnya meliputi, tempo, teknik, dinamika, dan ekspresi. Tidak hanya persoalan teknis, pada awal tahap interpretasi pemain tentu menelaah aspek ekstra musikal dari notasi seperti komposer, periodik lagu, penomoran lagu, versi penulisan, dan arranger. Dalam tahap ini pemain sudah dapat mengetahui gambaran secara garis besar repertoar yang dimainkannya. Pemain yang telah menyelesaikan tahap awal interpretasi dapat mengetahui seberapa besar kebutuhan akan referensi yang ia butuhkan. Dalam tahap ini pemain diharapkan dapat merefleksikan permainannya sehingga dapat menentukan langkah selanjutnya. Tahap awal berlaku untuk repertoar pertama kali dimainkan, dan bukan repertoar yang sudah pernah ditampilkan sebelumnya. Sumber referensi pada masa modern sudah sangat mudah didapatkan dari terutama lewat adanya jaringan internet dengan berbagai medianya.

Kegiatan mereinterpretasi atau rekomposisi sudah wajar dilakukan sejak berkembangnya musik. Seperti contoh karya Johann Sebastian Bach berjudul '*Prelude No 1 In C major*' pada 1722 digubah oleh komposer Prancis bernama Charles Gounod dengan menambahkan melodi. Gubahan ini dipublikasikan dengan judul '*Méditation sur le Premier Prélude de Piano de J.S. Bach*' pada 1853 dengan format piano dan biola atau cello. Pada tahun yang sama karya tersebut juga diberikan lirik dan diambil dari syair karya Alphonse de Lamartine's berjudul '*Le livre de la vie*' atau *The book of life* sehingga karya tersebut sekarang lebih dikenal dengan judul *Ave Maria*.

Di Indonesia, musik instrumental cukup sering direkomposisi dengan menambahkan ide-ide musik nusantara. Seperti contoh Nusantara Symphony Orchertra (NSO) dan Jakarta *City Philharmonic* (JCP) 2017, cellist Asep Hidayat me-reinterpretasi *cadenza concerto* Schumann dengan modus pentatonis sebagai bagian dari ciri khasnya orang Sunda. Mereinterpretasi *cadenza* dengan mengganti atau menambahkan modus tertentu pada sebuah komposisi konserto sangatlah umum. Solois seringkali mereinterpretasikan ide-ide musikal pada *cadenza*, karena bagian tersebut menampilkan variasi-variasi tema utama lagu yang dibebaskan yang dipahami sebagai re-interpretasi meskipun mungkin dalam porsi lebih sedikit.

Sejauh pengalaman penulis memainkan *Bunraku* selama satu tahun, penulis menyimpulkan terdapat bagian yang memiliki kemiripan dengan bunyi karawitan ataupun bunyi suluk. penulis berimajinasi bahwa komposisi *bunraku* bila dimainkan memiliki kemirip dengan suluk. Penulis merasa terdapat nada-nada yang memiliki kemiripan dengan bunyi pentatonik seperti pada gamelan jawa. Bunyi ataupun nada-nada ini dimungkinkan identik karena satu sama lain memiliki warna nada pentatonik timur.

Rumusan Masalah

Musik *Bunraku* diatas diasumsikan seperti musik dalam teater wayang kulit Jawa khususnya *sulukan*. Kesamaan dalam sulukan maupun *Bunraku* memang digunakan untuk memperkuat nuansa pertunjukan boneka akan tetapi, nada-nada

yang dilantunkan atau bahkan idiom keduanya dipercaya memiliki kemiripan. Dengan demikian perlu dieksperimentasikan reinterpretasi untuk mengespresikan imajinasi bunyi suluk dalam karya *Bunraku*. Dengan maksud tersebut maka, penelitian ini berfokus pada pembacaan ulang bagian-bagian dari *bunraku* yang dapat dirubah atau disesuaikan agar menjadi suatu kesatuan representasi bunyi baru.

Pertanyaan Penelitian:

1. Apa saja aspek intra dan ekstra musikal Bunraku yang akan direinterpretasi melalui imajinasi *suluk*?
2. Bagaimana menghadirkan nuansa *suluk* dalam *Bunraku* untuk cello karya T. Mayuzumi?

Tujuan Penelitian :

1. Mengidentifikasi aspek *sulukan* secara umum dengan *Bunraku* karya T. Mayuzumi.
2. Menghadirkan citra lokal dalam repertoar *Bunraku* melalui cello.

Manfaat Penelitian :

1. Seni pertunjukan

Penelitian ini diharapkan turut memberikan sumbangsih pengetahuan akan reinterpretasi repertoar dalam pertunjukan musik sebagai salah satu upaya membangun ekosistem berkesenian yang berkelanjutan dengan menyertakan ilmu pengetahuan lain sebagai salah satu dasar sumbernya.

2. Akademik

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan akan studi repertoar ekperimentasi suasana/imajinasi/citra tradisi gamelan jawa khususnya ranah pertunjukan seni musik. Tidak hanya itu, penelitian juga ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat musisi untuk mempelajari pengetahuan di luar repertoar music semata.